

Keterampilan Menulis Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar (SD) di SLB/B.C Kasih Bunda

Maharrosey Handayani Safitri¹, Harlinda Syofyan², Nabilla Yolanda³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
maharhandayani18@gmail.com

ABSTRACT

Writing is a language skill that can be used in direct and indirect communication. These deaf students can develop their writing skills through contextual writing exercises. Writing activities allow teachers to instill a positive attitude in their students. This writing skill allows students to practice through various activities inside and outside of school. Teachers can assess students' abilities based on the results of orientation, but orientation can start learning. This includes the cognitive and attitudinal aspects of personality development. Here, teachers can use different learning media. One of them is pictorial visual media that can foster a positive attitude for deaf students. Through this writing activity, the researcher hopes to find writing skills to improve the process of learning Indonesian subjects carried out by researchers. The subjects of this study were students of SLB Kasih Bunda consisting of 3 boys and 2 girls. This type of research is observational research, and observation is field research using qualitative descriptive techniques. Qualitative research is research that creates and processes descriptive data such as interviews, field notes, photo documents, and video recordings. The results of this study indicate the writing skills of SLB Kasih Bunda students.

Keywords: *Deaf, Writing, Media*

ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi langsung dan tidak langsung. Siswa tunarungu ini dapat mengembangkan keterampilan menulisnya melalui latihan menulis kontekstual. Kegiatan menulis memungkinkan guru untuk menanamkan sikap positif pada siswanya. Keterampilan menulis ini memungkinkan siswa untuk berlatih melalui berbagai kegiatan di dalam dan di luar sekolah. Guru dapat menilai kemampuan siswa berdasarkan hasil orientasi, tetapi orientasi dapat memulai pembelajaran. Ini termasuk aspek kognitif dan sikap perkembangan kepribadian. Di sini, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang berbeda. Salah satunya adalah media visual bergambar yang dapat menumbuhkan sikap positif bagi siswa tunarungu. Melalui kegiatan menulis ini, peneliti berharap dapat menemukan keterampilan menulis untuk meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peneliti. Subyek penelitian ini adalah siswa SLB Kasih Bunda yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional, dan observasi adalah penelitian lapangan yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuat dan mengolah data deskriptif seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen foto, dan rekaman video. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan menulis siswa SLB Kasih Bunda.

Kata Kunci: Tuli, Menulis, Media

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang sangat krusial bagi setiap orang. Keterampilan ini memungkinkan orang buat berinteraksi menggunakan lingkungan sosial pada kurang lebih mereka. Keterampilan berbahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis. Sedangkan menulis adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tertulis.

Menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan, buah pikiran atau perasaan dengan menggunakan lambang-lambang bahasa.

Ketulian dapat diartikan sebagai suatu kondisi gangguan pendengaran, yang artinya anak tunarungu tidak dapat berfungsi sehingga memerlukan alat khusus pada saat penyandang tunarungu menerima informasi dan berinteraksi. Biasanya si anak tidak mau disebut tuli, dan memang mau disebut tuli karena menurutnya sopan didengarkan jika disebut tuli. Karena

anak tunarungu seperti anak normal, anak tunarungu hanya mengalami gangguan pendengaran. Jadi anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan, karena mereka berhak bersosialisasi dan juga berhak bersenang-senang. Pada umumnya anak tunarungu hanya dapat meminta perlakuan khusus dalam kegiatannya, baik dari orang tua, guru, teman dan milik mereka; lingkungan, karena komunikasi merupakan bagian dari unsur bahasa yang penting. Siapapun mereka, mereka membutuhkan bahasa dalam proses komunikasi agar anak tunarungu pun bisa mengalaminya.

Selama proses pembelajaran, anak tunarungu mungkin memerlukan bahasa yang sesuai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan dengan cara yang memungkinkan mereka menyerap informasi. Karena dalam perkembangan bahasa isyarat pertama di Indonesia ada dua kategori yaitu bahasa isyarat SIBI (Bahasa Isyarat Sistemik Indonesia) dan satu lagi yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Berikut adalah bahasa isyarat yang dapat membantu penyandang tunarungu berkomunikasi. Dalam penelitian ini, anak tunarungu difokuskan pada SIBI, yaitu bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu sebagai alat komunikasi, karena bahasa isyarat biasanya dapat digunakan dengan bahasa tubuh dan bibir untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena bahasa isyarat sangat penting dan berguna bagi penyandang disabilitas dan kesulitan berbahasa, maka penyandang tunarungu dapat menggunakan bahasa isyarat SIBI.

Dengan pendidikan formal tersebut, anak tunarungu dapat memahami apa yang perlu dipelajari dan mencapai hasil belajar yang baik dan benar. Hasil pembelajaran memberikan contoh bagaimana seorang anak tunarungu dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Peran guru di kelas adalah sebagai perencana pembelajaran. tersebar luas (Syofyan et al., 2019). Hasil belajar adalah angka atau huruf awal yang diterima anak tunarungu setelah menerima materi pembelajaran melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil belajar tersebut, guru mengetahui sejauh mana pemahaman anak tunarungu terhadap materi yang dipelajari. Karena keberhasilan belajar setiap anak tunarungu sangat berbeda.

Artinya, peran guru dalam pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Karena guru harus mengetahui bagaimana menggunakan metode, strategi dan media yang menarik serta bagaimana mendukung pembelajaran tersebut. Karena lingkungan belajar tersebut dapat membuat belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga anak tunarungu tidak bosan. (Wundasari Suci Darat, 2018).

Mengutip (Raharjo, S. et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak tunarungu tidak dapat dilihat dari segi fisik apabila anak tersebut memiliki hambatan atau perbedaan yang sangat jelas dengan teman sebayanya, meskipun beberapa anak tunarungu dapat mengganggu. dengan keseimbangan aktivitas akibat gangguan pendengaran. Secara umum pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan dan bakat anak tunarungu sama istimewanya dengan anak normal lainnya. Untuk mengingat pada masa pandem, waktu, tempat, dan jarak menjadi kendala utama bagi anak tunarungu untuk memahami keterampilan menulis selama pandemi. Hal ini juga dapat menjadi tantangan bagi semua jenjang pendidikan untuk tetap aktif di kelas meskipun sekolah diliburkan (Kusuma, J. W. & Hamidah, 2020).

Manifestasi dan kelainan ABK dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan bagi penyelenggaraan layanan pendidikan khusus, yang harus merespon kemungkinan dan kemampuan yang ada. ABK karena dengan potensi perkembangan yang besar, potensi tersebut dikembangkan melalui aktivitas motorik halus yang dapat dipraktikkan atau digunakan. Keterampilan motorik halus adalah kegiatan terampil yang melibatkan gerakan otot-otot kecil (Nofianti, R., 2020). Sehingga anak-anak dengan kecerdasan dan kemampuan khusus memiliki hak yang sama atas informasi seperti teman sebayanya yang normal dan melakukan aktivitasnya secara normal (Irvan, M., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dapat mengkaji dan mengolah pembelajaran keterampilan menulis pada anak tunarungu. Dengan pemikiran ini, implementasi memiliki model konseptual yang bertujuan untuk: (1) dapat mengembangkan potensi optimal yang setinggi-tingginya pada

siswa tunarungu; (2) dapat meningkatkan kualitas anak tunarungu melalui peningkatan kecerdasan mental, intelektual, fisik, motorik dan emosional secara seimbang dan rasional; (3) mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan terbaik bagi siswa tunarungu yang memiliki ciri fisik, kognitif, afektif, dan psikomotorik yang istimewa; (4) Mewujudkan hak dasar siswa tunarungu sesuai dengan kebutuhannya sendiri, sehingga dapat berkembang secara optimal; (5) dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran bagi anak tunarungu yang mendapat perhatian khusus; (6) Memberdayakan guru untuk belajar dan mengajar anak tunarungu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristiknya (Susanto et al., 2019).

Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran bahasa anak tunarungu yaitu. menulis Peneliti melakukan observasi di SLB Kasih Bunda Jakarta Barat. Pada tanggal 27 Oktober 2022 akan dilaksanakan kegiatan belajar mengajar mulai pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Subyek penelitian ini adalah siswa SLB Kasih Bunda yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah observasi dalam bentuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat melakukan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data deskriptif seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru anak berkebutuhan khusus (ABk) khususnya tunarungu, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa wawancara, catatan lapangan, dokumen foto, rekaman video, dll. Peneliti melihat secara langsung seperti apa pembelajaran anak tunarungu khususnya dalam kegiatan menulis di SLB Kasih Bunda. Penggunaan metode ini dapat memberikan keuntungan bagi peneliti karena keterlibatannya dalam melihat bagaimana pembelajaran anak tunarungu, khususnya cara menulisnya.

Hasil Dan Pembahasan

Pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi, tim peneliti memperoleh informasi mengenai beberapa aspek. Anang dari S.Pd sebagai guru SLB untuk anak tunarungu tingkat sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran bapak anak menggunakan kurikulum 2013, namun hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan di semua jenjang pendidikan termasuk SLB tuli tersebut. Kurikulum 2013 memiliki beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dengan topik yang disebut payung. Beberapa mata pelajaran tersebut tidak lagi tersegmentasi atau terpisah, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang berbeda (Wardani & Syofyan, 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, anak tunarungu di SD SLB Kasih Bunda tergolong tunarungu ringan karena anak tunarungu tersebut masih menggunakan bahasa SIBI sebagai metode atau cara berinteraksi dengan penyandang tunarungu. untuk mempelajari Bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Indonesia) adalah alat komunikasi penyandang tunarungu yang dapat menggabungkan bahasa lisan, tanda, ekspresi dan gerakan lainnya. SIBI dapat digunakan sebagai bahasa isyarat negara untuk digunakan di sekolah luar biasa (SLB). Penyandang tunarungu sangat merasa bahwa SIBI bukan bahasanya karena ada kaidah acuan yang dapat mengartikan kosa kata dalam berkomunikasi, sehingga ada juga beberapa faktor yang dapat membuat SIBI lebih optimal untuk digunakan, yaitu: 1) SIBI adalah bahasa untuk anak tunarungu; 2) SIBI juga lebih efektif daripada BISINDO karena teman tuli dan bisu dapat dengan mudah menerima bahasa SIBI; 3) lebih mudah didemonstrasikan, sehingga cukup mudah dipahami dan dikomunikasikan dengan teman tunarungu;

Di awal pembelajaran Pak Anang masuk kelas menyapa anak tunarungu dan mengajak mereka berdoa di SIBI. SLB Kasih Bunda memiliki 7 anak SD yang tunarungu. Selain itu, Pak Anang memahami materi bahasa Indonesia yaitu menulis esai tentang cerita dalam bahasa SIBI. Kemudian ayah anak itu menulis cerita di papan tulis. Setelah itu dia mendapat pemahaman, anak tunarungu itu sangat paham dengan apa yang Pak Anang sampaikan dalam

bahasa SIBI. Anak tunarungu juga bisa mengikuti apa yang dilakukan Pak Anang di depan kelas. Kemudian peneliti mengamati bagaimana anak tunarungu menulis. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa hasil menulis anak tunarungu sangat bervariasi di sekolah dasar. Ada yang hasil tulisannya bagus masih terbaca, ada yang tulisannya besar, dan ada tulisan yang tidak terbaca jelas. Guru SLB Kasih Bunda butuh kesabaran penuh cinta. Karena dimulai dari bagaimana memahami karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu, topik sederhana dapat diajukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang berbeda agar anak tunarungu tidak bosan dengan pembelajaran yang masih sama. Penggunaan media yang dilakukan oleh guru dapat digunakan yaitu media cetak gambar, seperti gambar kepahlawanan, gambar pemandangan alam, dll, tergantung materi apa yang ditekuni guru setelah pertemuan pembelajaran berikutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran jenis ini, Pak Anang menggunakan materi visual seperti warna, hubungan spasial dan gambar. yang memiliki sifat sebagai berikut : (a) Memperhatikan dan pandai menunjukkan gambar kepada siswa tunarungu (b) Menghafal gambar dan membaca daripada membaca (c) Menggunakan gambar untuk komunikasi (d) Menggunakan media dan buku, poster, majalah, peta, dan (e) menggunakan imajinasi sebagai sumber informasi pembelajaran bagi anak tunarungu (Rahma et al., 2021).

Saat peneliti mewawancarai Bapak Anang S.Pd selaku guru pendamping anak tunarungu di sekolah dasar. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak tunarungu yaitu faktor kelahiran. Saat ditanya, "Apakah orang tua memperhatikan," Anang menjawab, "Rata-rata orang tua sibuk bekerja, sehingga tidak memperhatikan tumbuh kembang anak. Selain itu Pak Anang S.Pd juga berjuang dan menggunakannya untuk mengajar materi akibat dampak pandemi. Orang tua dan anak cenderung memberikan tugas dan materi karena anak tunarungu merasa cemas, stres, bosan mampu, tidak termotivasi belajar, melalaikan tugas, tidak patuh, mengeluh dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan

pendapat.. Apa yang dilakukan Pak Anang semakin berkembang, khususnya dalam menerapkan model komunikasi edukatif yang mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang edukatif dan efektif di masa pandemi Covid-19 melalui konsep "belajar di rumah (online learning)" (Susanto). et al., 2021). Karena pembelajaran jarak jauh sangat membosankan bagi anak tunarungu maka digunakan aplikasi pendukung lainnya seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, WhatsApp dan Youtube sebagai perantaranya. Anang S.Pd sebagai seorang guru yang mengetahui bahwa pembelajaran daring bisa dilakukan, tidak semua anak mengerti cara menggunakan handphone, mereka tidak memiliki perangkat handphone dan sebagian besar orang tua mereka juga tidak menguasai aplikasi yang disediakan (Gaptex). Itu sebabnya mereka tidak dapat memposting misi. Artinya hasil belajar dapat diartikan sebagai harapan siswa, yaitu pasca pembelajaran berwujud keterampilan atau nilai-nilai yang diterima anak setelah belajar, dan juga dapat menjadi ukuran pencapaian tujuan pendidikan (Lestari & Syofyan, 2021). Berbeda dengan pembelajaran yang langsung dilaksanakan. Guru dapat melihat langsung aktivitas anak dan melihat bagaimana proses dan hasil perkembangan siswa tunarungu tersebut.

Selain instruksi tertulis murni tentang suatu subjek atau keterampilan, mereka juga diajarkan keterampilan melukis. Hasil karya ini berupa lukisan yang dipajang di setiap dinding Sekolah Kasih Bunda. Lukisan anak tunarungu berhasil masuk dalam lomba nasional karena lukisan anak tersebut sangat bagus, begitu juga dengan beberapa lukisan ahli. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dalam beberapa bidang, namun anak tersebut memiliki kemampuan seperti anak lain pada umumnya. Peran guru dalam pendidikan anak tunarungu tentunya sangat penting. Dengan kata lain, gaya belajar dan motivasi berprestasi merupakan dua hal penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tunarungu. Keduanya merupakan faktor pendukung yang berasal dari siswa tunarungu dan mendorong tercapainya hasil belajar. Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik bagi penyandang tunarungu untuk menyerap dan

memahami materi yang diajarkan oleh guru, sedangkan motif berprestasi adalah motivasi diri sendiri. yang membimbing siswa dalam kegiatan belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Syofyan, 2018). Penggunaan media dan cara guru mengajar dan mendidik anak tunarungu juga harus diperhatikan untuk meningkatkan pembelajaran dan kemajuan anak tunarungu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa tunarungu dalam hal pengetahuan abjad dan pembentukan kalimat. Penggunaan bahasa SIBI sangat membantu penyandang tunarungu untuk berinteraksi, belajar dan mendapatkan informasi. Selain tunarungu, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dalam hal keterampilan dan pengetahuan. Misalnya keinginan untuk mempelajari bahasa SIBI dan memiliki kemampuan menulis dengan hasil tulisannya yang sangat beragam adalah keterampilan melukis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel penelitian ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan proses pengerjaan artikel penelitian hingga penyelesaiannya. Oleh lantaran itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yg sebesar-besarnya pada konteks ini:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel tepat waktu.

2. Kepada Ibu Michelle S.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memungkinkan peneliti melakukan observasi di SLB/B.C. untuk membuat artikel penelitian di Sekolah Kasih Bunda.

3. Ibu Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik.

4. Kepada Ibu Mariati, S.Pd dan Bapak Anang S.Pd selaku guru SLB yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi di kelas dan memberikan banyak inspirasi, motivasi, ilmu dan kritik serta saran observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, T., & Syofyan, H. (2021). Pengaruh Penggunaan WhatsApp Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat Pada Masa Pandemi. *Jurnal Perse*, 4(2), 87–92. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/persed/article/view/1257/728>
- Rahma, M., Yulis, E., Pratiwi, N., Susanto, R., & Syofyan, H. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 97–105. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19913-11_1192.pdf
- Susanto, R., Syofyan, H., Dwiyantri, K., & Alfina Umri, C. (2019). Pkm Anak Berkebutuhan Khusus Di Smpn 191, Jakarta. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 145–151. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.19971>
- Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M. A., Oktafiani, O., Yolanda, Y. D., Tobing, L. A. L., Diani, S. B., Hendrawan, B. B., Alfira, A., Cahyaningrum, D. E. N., Oktavia, H., & Nurlinda, B. D. (2021). PKM Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD Duri Kepa 05. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 84–94. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.36635>
- Syofyan, H. (2018). Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76–85.
- Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., & Tesaniloka P, M. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 127–132. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.20816>
- Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16154>

- Wandasari Suci Tahan, S. H. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 6.
- Irvan, M. (2020), *Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*, *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 108
- Kusuma, J.W. и Hamidah (2020), *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*, *JIPMat*, 5(1)
- Nofianti, R. (2020), *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 115–130
- Raharjo, S., Ridhoi, A. и Kinanti, R.G. (2020), *Survei Tingkat Keseimbangan Statis Siswa Tunarungu SDLB Di Kota Malang*, *Jurnal Sport Science*, 10(1), 53

LAMPIRAN DOKUMENTASI OBSERVASI

- Gambar 1.

Berikut merupakan siswa tunarungu



- Gambar 2.

Merupakan siswa 3 laki-laki dan 2 perempuan



- Gambar 3.

keterampilan dalam Bidang Seni Siswa ABK di SLB/B.C Kasih Bunda dan perwakilan mengikuti Lomba Tingkat Nasional



- Gambar 4.

Merupakan interaksi siswa tunarungu



- Gambar 5.
Merupakan salah satu siswa ABK Tunarungu



- Gambar 6.
Hasil Karya Tulis Anak Tunarungu



- Gambar 7.
Hasil Prakarya/Kerajinan tangan Anak
Tunarungu



- Gambar 8 .
Intraksi dengan Guru Kelas Bapak Anang, S.Pd

